PENERAPAN *ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX* PADA PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

THE IMPLEMENTATION OF ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX ON FINANCIAL PERFORMANCE MEASUREMENT OF SHARIA COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA

Kristianingsih* dan Muhammad Wildan
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bandung
*kristianingsih@polban,ac,id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja keuangan bank umum syariah dengan mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual bank syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*. Pada penelitian ini digunakan data sekunder yaitu Laporan Keuangan Tahunan Perbankan Syariah tahun 2015−2018 terbitan website resmi masing-masing bank syariah di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah lima bank umum syariah yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif nonstatistik dengan pengolahan data yang dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan pengujian dan penganalisisan data dapat disimpulkan bahwa dalam *Profit Sharing Ratio*, Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah yang mempunyai porsi paling besar dalam penyaluran pembiayaan dengan akad bagi hasil. Untuk *Zakat Performance Ratio*, perbankan syariah di Indonesia rasionya masih di bawah 2,5%. Untuk *Equitable Distribution Ratio*, Bank BNI Syariah lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk kegiatan sosial dan keuntungannya sendiri. Berdasarkan perhitungan *Directors Employee Walfare Ratio*, Bank Mega Syariah merupakan bank yang memiliki kesenjangan yang paling kecil untuk perbandingan gaji direksi dengan kesejahteraan karyawan. Pada perhitungan *Islamic income vs non-Islamic Income ratio* terungkap hampir seluruh pendapatan bank syariah di Indonesia berasal dari sumber yang halal.

Kata Kunci: Kinerja Bank Umum Syariah, *Islamicity Performance Index*

ABSTRACT

This study aims to measure the financial performance of Islamic Commercial Banks by revealing materialistic and spiritual values that exist in Islamic banks using Islamicity Performance Index. This research uses secondary data and uses data from Sharia Banking Annual Financial Reports from 2015-2018 on Islamic banks in Indonesia, which are published on the official websites of each Bank. The sample in this study were 5 Islamic Commercial Banks with a sampling technique that is purposive sampling. This research is a non statistical qualitative research by processing data in the annual report and then explained descriptively. Based on test and the results of data analysis can be concluded that in Profit Sharing Ratio, Bank Muamalat Indonesia is a sharia bank that has the largest portion in the distribution of financing with profit sharing agreements. For Zakat Performance Ratio, sharia banking in Indonesia the ratio is still below 2.5%. For Equitable Distribution Ratio, Bank BNI Syariah allocates more of its income to social activities and its own profits. Based on the calculation of the Directors Employee Walfare Ratio, Bank Mega Syariah is the bank that has the smallest gap for the comparison of directors' salaries with employee welfare. While the calculation of Islamic income vs. non-Islamic Income ratio shows that almost all Islamic bank income in Indonesia comes from halal sources.

Keywords: *Sharia Bank Performance, Islamicity Performance Index, Islamic Commercial Banks*

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah tumbuh sangat baik dengan meningkatnya aset, pembiayaan yang diberikan, dan dana pihak ketiga. Walaupun bank syariah mengalami peningkatan, tetap saja masih tertinggal jauh dari bank konvensional. Pada umumnya, masyarakat yang masih berasumsi bahwa bank syariah hanyalah sebuah label yang digunakan untuk menarik simpati masyarakat muslim di bidang perbankan. Mereka berpendapat bahwa bank syariah merupakan bank konvensional dengan istilah-istilah perbankan yang menggunakan istilah-istilah Islam, banyak produk bank syariah yang pada kenyataannya sama dengan sistem bank konvensional, dan pegawai yang mengenakan busana islami yang mengucap salam. Akan tetapi, dalam pelaksanaan akad dan kegiatan usahanya, bank syariah masih mengunakan cara-cara yang dilarang oleh agama.

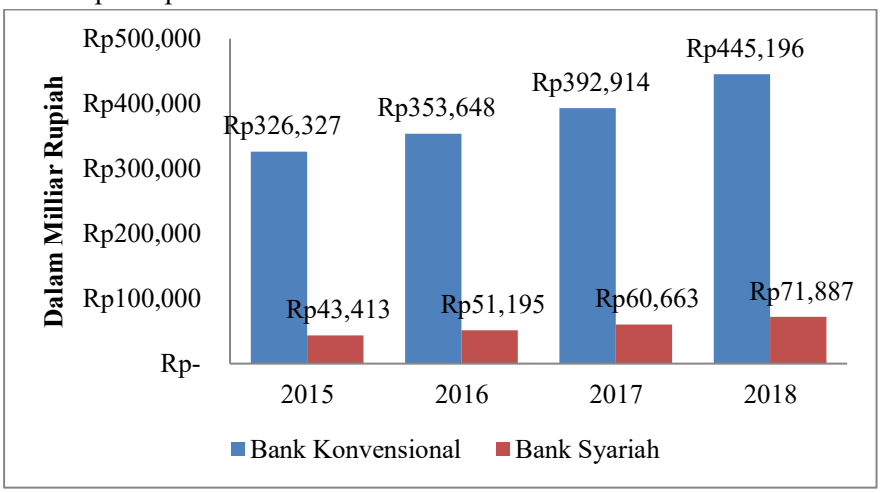

Gambar 1. Data Pemberian Kredit dan Pembiayaan untuk Kepemilikan Rumah Tinggal
Sumber : OJK, Desember 2018 (Data diolah Penulis)

Jika Gambar 1 di atas dicermati, bank konvensional lebih banyak memberikan kredit kepada masyarakat. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa masyarakat masih memilih bank konvensional daripada bank syariah. Dari data OJK, pada tahun 2015 kredit yang diberikan untuk kepemilikan rumah tinggal sebesar Rp326.327 milliar berbeda dengan bank syariah yang hanya memberikan pembiayaan sebesar Rp43.413 milliar. Pada akhir tahun 2018 bank konvensional masih unggul daripada bank syariah, bank konvensional memberikan kredit sebesar Rp445.196 milliar dan bank syariah hanya memberikan pembiayaan sebesar Rp71.887 milliar. Hal tersebut disebabkan margin bank syariah yang lebih mahal dari suku bunga bank dalam memberikan pembiayaan.

Berdasarkan data dari OJK, satu di antara bentuk sikap skeptis masyarakat terhadap bank syariah terbukti dengan lebih anyaknya produk bank konvensional yang diminati daripada bank syariah. Konotasi perbankan sejak dahulu memang terpisah secara nyata dengan prinsip syariah sehingga pada awal mula pembentukan perbankan syariah banyak yang tidak percaya akan adanya keberhasilan para ekonom Islam dalam menyatukan institusi perbankan dengan prinsip syariah. Sikap skeptis tersebut menjadi permasalahan serius yang harus dihadapi karena menjadikan bank syariah kurang diminati dan kalah bersaing dengan bank konvensional. Selain kurangnya literasi masyarakat mengenai bank syariah literasi, evaluasi terhadap bank syariah tidak banyak dipublikasikan secara

resmi kepada masyarakat. Penilaian kinerja bank syariah dalam menjalankan prinsip syariah sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa bank syariah telah menjalankan kegiatan banknya dengan benar.

Pentingnya penilaian kinerja syariah tersebut agar dapat menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan bank syariah. Dengan menjaga kepercayaan para *stakeholders* diharapkan menjadi faktor bertambahnya nasabah agar bank syariah menjadi solusi keuangan masyarakat. Hal ini tentunya mengakibatkan setiap nasabah muslim menjadi kuat dalam akidah, kaidah syariah, akhlak, dan ukhuwah demi terciptaya keseimbanngan dan kemaslahatan. Menurut setiawan (2009), kepercayaan tersebut akan berguna bagi perbankan syariah dalam upayanya untuk terus berkembang. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (*shareholder* dan deposan) serta *stakeholder* yang lain memiliki harapan dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak terpenuhi.

Satu di antara tantangan utama bank syariah adalah mewujudkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Untuk menjaga kepercayaan tersebut haruslah dilakukan evaluasi terhadap kinerja bank syariah. Evaluasi tersebut merupakan hal yang sangat penting disebabkan peran dan tanggung jawab bank syariah tidak hanya terbatas pada keuangan berbagai pemangku kepentingan, tetapi yang tidak kalah penting adalah bagaimana lembaga tersebut melakukan bisnisnya. Bank syariah dalam langkahnya harus memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kepentingan syariah. Perbankan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam didirikan untuk mencapai tujuan menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi (material dan spiritual) masyarakat agar tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat atau biasa disebut *falah* (Meilani dkk, 2015:17).

Shahul Hameed seorang dosen asal Malaysia pada tahun 2004 berhasil merumuskan sekaligus melakukan pengukuran kinerja yang khas bagi perbankan syariah. Dalam penelitiannya yang berjul *Alternative Disclosure and Measures Performance for Islamic Bank's* disajikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk bank syariah. Terdapat dua indeks yang digunakan dalam penilaian tersebut yaitu *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. Indeks ini bertujuan membantu para *stakeholders* untuk mengungkapkan bagaimana prinsip syariah telah dijalankan oleh bank syariah. Dalam hal ini Hameed dan kawan-kawan dalam penelitiannya menilau kinerja dari Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB) secara deskriptif.

Menurut Hameed, dkk (2004) *Islamicity Performance Index* ini merupakan satu di antara metode yang dapat mengevaluasi kinerja perbankan tidak hanya dari segi keuangannya saja, tetapi mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan, dan kesucian (tazkiyah) yang dilakukan oleh perbankan syariah. Dengan ini perusahaan mampu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Pengukuran kinerja ini hanya berdasarkan informasi tersedia di laporan tahunan atau laporan keuangan. Penilaian tersebut mencakup kinerja bagi hasil, kinerja zakat, kinerja distribusi yang adil, kesejahteraan direksi dan karyawan, kinerja investasi halal lawan investasi nonhalal, kinerja pendapatan halal, dan pendapatan nonhalal.

Islamicity Performance Index pertama kali dikemukakan oleh Shahul Hameed bin Mohamed Ibrahim. seorang

dosen asal Malaysia yang mencoba untuk menemukan sebuah alat ukur kinerja organisasi yang cocok digunakan dalam menilai suatu lembaga keuangan syariah. *Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan. Dalam metode pengukuran kinerja bagi bank syariah, berikut ini rasio keuangan yang digunakan oleh Hameed, et al. (2004).

***Profit Sharing Ratio* (PSR)**

Rasio *Profit Sharing Ratio* (PSR) digunakan untuk mengidentifikasi kinerja bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil dibandingkan dengan pembiayaan yang lain. Pembiayaan bagi hasil merupakan ciri khas yang dimiliki bank syariah karena bagi hasil merupakan sebuah solusi untuk menghadapi sistem yang dimiliki bank konvensional yaitu sistem bunga atau riba. Oleh karena itu, ketika menilai pembiayaan bagi hasil para *stakeholders* dapat diketahui bagaimana keberhasilan bank syariah mencapai tujuan atas eksistensi mereka pada bagi hasil dengan rasio ini. Pendapatan bagi hasil dapat diperoleh dari dua akad, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah.* Bagi hasil dihitung dalam *Islamicity Performance Index* untuk melihat jumlah pembiayaan melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang dimiliki bank syariah dalam upaya menjalankan prinsip utama bank syariah tersebut.

***Zakat Performance Ratio* (ZPR)**

Di Indonesia pengelolaan zakat telah diatur dan dilaksanakan dengan mengacu kepada Undang-undang no. 23 tahun 2011. Dalam isinya bank syariah sebagai perusahaan diwajibkan membayar zakat maal (harta), khususnya membayar zakat perusahaan karena merupakan badan hukum yang dianggap orang sehingga terdapat kewajiban untuk entitas perusahaan mengeluarkan zakat sebagaimana diwajibkan kepada pemilik harta. Adapun perusahaan dibenarkan zakatnya bila dikategorikan sebagai harta dengan kriteria adanya nilai ekonomi, ada kecenderungan orang-orang ingin memilikinya, dan dijalankan pada bidang yang halal.

Hameed, dkk (2004) pada penelitiannya menjelaskan bahwa zakat menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah. Dengan begitu zakat dapat dilaporkan pada laporan keuangan setiap bank syariah dan menjadi informasi penting untuk masyarakat muslim. Kekayaan bank harus didasarkan pada asset bersih (*net asset*) daripada laba bersih *(net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika asset bersih bank semakin tinggi, tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula. Pengukuran kinerja zakat juga dihitung dalam *Islamicity Performance Index* yang bertujuan untuk melihat usaha bank syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

***Equitable Distribution Ratio* (EDR)**

Equitable Distribution Ratio merupakan rasio yang diukur untuk mengungkapkan persentase pendapatan kotor yang didistribusikan kepada *stakeholders* yang terlihat dari jumlah uang yang dihabiskan untuk *qardh* dan donasi, beban pegawai, pemegang saham, dan pendapatan bersih. Untuk setiap bagian tersebut, diukur dengan menilai jumlah yang didistribusikan (kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan) dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya distribusi pendapatan ke masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan (Meilani dkk, 2014:17)

Directors – Employees Welfare Ratio

Dalam Islam berlaku adil dan menegakan keadilan merupakan hal yang penting bagi seorang muslim. Setiap muslim harus bisa berlaku adil dalam hal apa pun dan dilarang berbuat kecurangan yang mengakibatkan mendzalimi orang lain. Dalam suatu organisasi perusahaan pasti adanya pemangku jabatan dan bawahannya. Terdapat banyak masalah yang timbul akibat adanya ketidakadilan dari pemangku jabatan dalam beberapa kebijakannya, sepeti: direktur mendapat upah yang jauh lebih besar dari kinerja yang mereka lakukan. Indikator ini menjelaskan perbandingan antara kesejahteraan direktur dan karyawan. Tujuan pengukuran rasio ini untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang sepadan dibandingkan untuk kesejahteraan karyawan. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

Islamic Income vs Non-Islamic Income

Rasio ini mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi yang nonhalal, bank harus mengungkapkan informasi, seperti: jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan yang terpenting prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh bank syariah. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal. Nilai yang dihasilkan merupakan ukuran kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba dari segi pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis deskriptif nonstatistik. Objek penelitian ini adalah bank umum syariah (BUS) di Indonesia dengan pengambilan lima sampel bank umum syariah yang dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang dipublikasikan dalam situs resmi masing-masing bank dalam kurun waktu 2015−2018. Bank Umum Syariah yang diteliti adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Mega Syariah.

Islamicity Performance Index merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan. Dalam metode pengukuran kinerja bank syariah, rasio keuangan digunakan oleh Hameed et al. (2004).

Berikut ini tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini.

a. Menghitung kinerja bank umum syariah dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index* dengan rumus sebagai berikut.
   1) *Profit Sharing Ratio* (PSR).

$$PSR = \frac{Mudharabah + Musyarakah}{\text{TotaL Pembiayaan}}$$

Sumber : Hameed et al. (2004)

   2) *Zakat Performance Ratio* (ZPR).

$$ZPR = \frac{Zakat}{Net\ Assets}$$

Sumber : Hameed et al. (2004)

   3) *Equitable distribution ratio (EDR)*

- Qard and Donation

$$Qard\ Donation = \frac{Qard\ and\ Donation}{Income - (Zakat + Taxes)}$$

- Employees Expense

$$Employees\ Exp = \frac{Employee\ Expense}{Income - (Zakat + Taxes)}$$

- Shareholders

$$Shareholders = \frac{Dividend}{Income - (Zakat + Taxes)}$$

- Net Profit

$$Net\ Profit = \frac{Net\ Profit}{Income - (Zakat + Taxes)}$$

Sumber : Hameed et al. (2004)

4) *Directors - Employees welfare ratio.*

$$Directors - Employees\ Welfare\ Ratio = \frac{Remunerasi\ Direksi}{Kesejahteraan\ Karyawan}$$

Sumber : Hameed et al. (2004)

5) *Islamic Income vs Non-Islamic Income.*

$$Islamic\ Income\ vs\ non - Islamic\ Income = \frac{Islamic\ Income}{Islamic\ Income + Non\ Islamic\ Income}$$

Sumber : Hameed et al. (2004)

b. Memberikan penjelasan hasil kinerja bank umum syariah di Indonesia periode 2012-2016. Mengambil kesimpulan dari hasil pengungkapan dan penjelasan dari hasil kinerja masing-masing bank umum syariah periode 2015−2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengukuran kinerja keuangan kelima bank umum syariah, yaitu: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Mega Syariah dengan menerapkan metode *Islamicity Performance Index* didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Profit Sharing Ratio*

	MUAMALAT INDONESIA	MANDIRI SYARIAH	BNI SYARIAH	BRI SYARIAH	MEGA SYARIAH
2015	52,2%	31,2%	18,9%	36,4%	1,4%
2016	52,3%	34,5%	20,0%	35,8%	7,2%
2017	48,1%	39,6%	22,5%	33,1%	14,1%
2018	48,5%	40,0%	28,4%	36,1%	24,1%
Rata-rata	50,3%	36,3%	22,4%	35,3%	11,7%

Profit Sharing Ratio

Dari perhitungan rasio *profit sharing ratio* pada tabel tersebut , bank syariah dengan kinerja penyaluran pembiayaan yang paling besar dibanding dengan bank syariah lainnya yang diteliti adalah Bank Muamalat Indonesia dengan porsi sebesar 52,3% pada tahun 2016. Bank Muamalat Indonesia juga merupakan bank syariah yang konsisten dalam penyaluran pembiayaan bagi hasil ini dengan nilai rata-rata 50,3%. Sedangkan bank dengan rasio pembiayaan bagi hasil paling rendah adalah Bank Mega Syariah dengan rata-rata rasio sebesar 11,7%. Jika dibandingikan dengan hasil penelitian terdahulu dari Aisjah (2013) dan Ramadhan (2017), penelitian ini menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah dengan pembiayaan bagi hasil yang baik dibanding dengan bank syariah lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui kinerja Bank Muamalat Indonesia lebih baik dalam menjaga porsi pembiyaan *uncertainty*

contract (*mudharobah* dan *musyarakah*) dibandingkan dengan akad *certainty contract* (*murabahah, Istishna, salam*, dan *Ijarah*).

Secara umum, melalui rasio *profit sharing*, dapat diketahui bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah masih jauh tertinggal dan sangat timpang sekali apabila dibandingkan dengan total seluruh jenis pembiayaan. Banyak bank syariah lebih memilih pembiayaan *murabahah* atau jual beli daripada akad bagi hasil. Seharusnya bank syariah lebih mengutamakan produk pembiayaan bagi hasil daripada pembiayaan yang lain karena bagi hasil merupakan alasan cikal bakal berdirinya bank syariah dan telah menjadi identitas perbankan syariah.

Tabel 1. Hasil *Zakat Performance Ratio*

	MUAMALAT INDONESIA	SYARIAH MANDIRI	BNI SYARIAH	BRI SYARIAH	MEGA SYARIAH
2015	0,003%	0,016%	0,039%	0,022%	0,009%
2016	0,004%	0,016%	0,039%	0,038%	0,069%
2017	0,004%	0,017%	0,036%	0,038%	0,043%
2018	0,001%	0,025%	0,044%	0,027%	0,024%
Rata-rata	0,003%	0,019%	0,040%	0,031%	0,036%

Zakat Performance Ratio

Dilihat dari tabel hasil perhitungan *zakat performance ratio* tersebut, bank syariah dengan jumlah zakat yang paling tinggi rasionya adalah Bank BNI Syariah dengan memberikan rata-rata porsi zakat sebesar 0,040% dari total aset bersihnya. Bank syariah dengan porsi zakat yang paling kecil diberikan adalah Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata rasio sebesar 0,003%.

Perhitungan zakat perusahaan adalah 85 gram emas jika telah mencapai haul, dengan nilai 2,5% dari jumlah modal diputar, keuntungan dan piutang yang diharapkan penagihannya dikurangi dengan utang dan beban yang terkait dengan produksi. Namun, pada kenyataan nya jika dilihat dengan *zakat performance ratio*, kinerja bank syariah di Indonesia sangat kecil dalam jumlah zakat yang dikeluarkan. Hampir semua bank syariah yang diteliti belum mencapai 2,5% pembayaran zakat yang sesuai dengan ketentuan syariah. Bank syariah hanya membayarkan zakat penghasilan dari hanya mengurangi pendapatan kotor atau EBIT. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisjah (2013) dan Meilani (2016) yang menyatakan bahwa kinerja zakat bank syariah belum maksimal karena nilai zakat yang diberikan masih kecil yaitu dibawah 2,5%.

Tabel 3. Rata-rata Hasil *Equitable Distribution Ratio*

	RATA-RATA				TOTAL
	QARDH & DONATION	EMPLOYEE EXPENSES	SHAREHOLDERS	NET PROFIT	
Bank Muamalat Indonesia	34%	50%	0,1%	3%	87%
Bank Syariah Mandiri	50%	30%	0,0%	8%	88%
Bank BNI Syariah	52%	37%	0,0%	15%	104%
Bank BRI Syariah	23%	31%	0,0%	8%	62%
Bank Mega Syariah	3%	24%	0,0%	9%	36%
Rata-rata seluruh bank	33%	34%	0,0%	8%	75%

Equitable Distribution Ratio

Berdasarkan total pendapatan kotor yang diterima seperti yang tertera pada table tesrsebut, bank syariah dengan kinerja distribusi terbaik yaitu Bank BNI Syariah yang menggunakan pendapatannya lebih dari 100% di antaranya 52% untuk kegiatan sosial dan 15% untuk keuntungannya sendiri. Terdapat 4 bank syariah lagi tidak mendistribusikannya 100% pada kegiatan sosial, kesejahteraan karyawan, para pemegang saham, dan untuk keuntungan perusahaan sendiri. Berbeda denga penelitian yang dilakukan Aisjah (2013) dan Ramadhan (2017), pada penelitiannya Aisjah menyatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan kinerja baik pada distribusi pendapatan untuk karyawannya. Pada penelitiannya, Ramadhan menunjukan bahwa Bank Mega Syariah dengan kinerja baik pada rasio distribusi pendatapan pada karyawan dan pemegang saham dan Bank Syariah Mandiri pada kegiatan sosial dan perusahaannya itu sendiri.

Tabel 4. Hasil Directors Employee Welfare Ratio

	MUAMALAT INDONESIA	**MANDIRI SYARIAH**	**BNI SYARIAH**	**BRI SYARIAH**	**MEGA SYARIAH**
2015	30	15	15	9	6
2016	15	23	12	11	10
2017	17	24	16	15	12
2018	19	30	11	19	14
Rata-rata	20	23	14	13	10

Directors Employee Welfare Ratio

Dari hasil perhitungan rasio pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada kesenjangan antara gaji direktur dan kesejahteraan karyawan, terutama pada Bank Syariah Mandiri yang memiliki rata-rata kesenjangan sebesar 30 kali. Kesenjangan yang paling terkecil terdapat pada Bank Mega Syariah pada tahun 2015, gaji direktur 6 kali dari gaji karyawanya. Sama halnya dengan penelitian Ramadhan (2017) bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki kesenjangan yang tinggi antara gaji direktur dan karyawannya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Supendi (2018) menunjukan Bank Muamalat Indonesia yang memiliki kesenjangan yang tinggi dengan rata-rata 53 kali.

Masih terdapatnya ketimpangan kesejahteraan yang besar antara direktur dan

karyawan membuktikan bahwa pilar ekonomi dan prinsip syariah belum berjalan sempurna di bank syariah. Seharusnya bank syariah memperhatikan kesejahteraan para pekerja atau karyawan. Bank syariah harus memberikan gaji yang adil dan sesuai ukurannya, bank syariah juga harus memberikan apresiasi di setiap kinerja baik yang telah diberikan para karyawan, dan terus memberikan perlindungan baik kesehatan maupun perlindungan atas hak-haknya. Tidak boleh ada ketimpangan yang terlalu lebar antara atasan dan bawahan. Tidak boleh ada yang diistimewakan, semua harus sesuai pada tempat atau posisinya masing-masing dan tidak boleh dilebih-lebihkan ataupun dikurang-kurangkan.

Tabel 5. Hasil Islamic Income Vs non Islamic Income

	MUAMALAT INDONESIA	MANDIRI SYARIAH	BNI SYARIAH	BRI SYARIAH	MEGA SYARIAH
2015	99,939%	99,990%	99,998%	99,989%	99,968%
2016	99,931%	99,991%	99,940%	99,993%	99,983%
2017	99,947%	99,999%	99,998%	99,970%	99,969%
2018	99,955%	99,990%	99,984%	99,955%	99,939%
Rata-rata	99,943%	99,993%	99,980%	99,977%	99,965%

Islamic Income Vs non Islamic Income

Pada tabel hasil perhitungan *Islamic Income Vs non Islamic Income* tersebut diketahui hampir seluruh bank syariah yang diteliti telah melaksanakan kegiatan usahanya dengan halal. Pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Mega Syariah tahun 2015 sampai dengan 2018 menunjukan hal yang sangat baik, yaitu pendapatan yang diperoleh 99,9% halal hampir mendekati 100%. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017) dan Supendi (2018) bahwa bank syariah tersebut memiliki rasio pendapatan halalnya di atas 99%, selain itu, rasio tersebut juga menunjukkan sebagian besar atau hampir seluruh pendapatan bank syariah di Indonesia berasal dari sumber yang halal.

Masih terdapatnya pendapatan nonhalal yang diperoleh bank syariah menandakan masih belum sepenuhnya prinsip syariah dijalankan. Menurut Rudy Hartanto (2019) sumber dana nonhalal bank umum syariah dapat diklasifikasikan menjadi tiga sumber, yaitu: 1) Pendapatan Bunga Bank; 2) Jasa Giro; 3) penutupan rekening jatuh tempo dan pada unit usaha syariah sumber dana nonhalal didominasi oleh pendapatan bunga. Namun, bank umum syariah tidak menggunakan pendapatan nonhalal yang didapat untuk kegiatan operasionalnya, melainkan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti: pinjaman untuk akad *qardh* atau melaksanakan program *corporate social responsibility* (CSR).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang memiliki porsi paling besar dan konsisten untuk pembiayaan bagi hasilnya dengan nilai rata-rata 50,3%. Perbankan Syariah di Indonesia dalam rasio kinerja zakatnya berdasarkan aturan syariah menunjukan hasil yang

tidak memuaskan karena masih di bawah 2,5% dari kekayaan.

2. Pada rasio distribusi pendapatan, Bank BNI Syariah lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk kesejahteraan karyawan dan keuntungan perusahaan itu sendiri, sedangkan Bank Muamalat Indonesia lebih besar mengalokasikan dananya untuk masyarakat dan pemegang saham.
3. Pada *Directors-Employee Welfare Ratio* ditunjukkan bahwa ada kesenjangan yang cukup besar untuk perbandingan gaji direktur dengan kesejahteraan karyawan. Bank Syariah Mandiri yang memiliki kesenjangan terbesar dari bank syariah lainnya dengan perbandingan 30 kali. Pada perhitungan rasio pendapatan halal, terlihat hampir seluruh pendapatan bank syariah di Indonesia berasal dari sumber yang halal.

DAFTAR PUSTAKA

Aisjah, Siti., dan Agustian Eko H. 2013. *Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri*). Asia-Pacific Management and Business Application. ISSN : 2252-8997

Hameed, S., A. Wirman, B. Alrazi, M. Nazli dan S. Pramono. 2004. "*Alternative Disclosure and Performance Measure for Islamic Bank". Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age*. Dahran, Saud Arabia.

Hartanto, Rudy, dkk. 2019. "Analisis Pendapatan Nonhalal Perbankan Syariah di Indonesia: Sumber Dan Penggunaannya". *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Meilani, Sayekti Endah, dkk. 2016. "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Indices". Seminar Nasional dan 3rd Call for Syariah Paper.*

Ramadhan, Azzalia Bunga. 2017. "Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan *Islamicity Performance Index* Tahun 2010−2016". Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Setiawan, Aziz Budi. 2009. *Kesehatan Financial dan Kinerja Sosial Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Paramadina.

Supendi, Shella Febryani. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan *Islamicity Performance Index* (Survei pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012−2016)". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

"Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)".

"Roadmap Perbankan Syariah 2015−2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)".

"Statistik Perbankan Syariah Desember 2018 Otoritas Jasa Keu angan (OJK)".